

## BAB V

### PENUTUP



#### A. Kesimpulan

Propinsi Sumatera Selatan dulunya adalah suatu kerajaan maritim yang kaya raya dan terkenal sampai ke Formosa dan Cina di Asia, serta Madagaskar di Afrika, yang dikenal dengan Kerajaan Sriwijaya. Banyak faktor yang membuat negara-negara lain mengenal kerajaan Sriwijaya, diantaranya adalah kekuatan dari kerajaan tersebut, kekayaan sumber daya alam, emas yang melimpah, serta kebudayaan yang ada dan berkembang didalamnya. Warisan budaya yang ditinggalkan sangat beragam, dan yang masih dapat disaksikan adalah kain songket Palembang, meskipun dengan kenyataan telah terjadi penurunan nilai penghargaan terhadap warisan tersebut. Perlu diketahui, dari sinilah yang memunculkan kemungkinan hadirnya busana pengantin di Sumatera Selatan, khususnya di Musi Banyuasin, karena kain songket Palembang merupakan bagian pokok dari pakaian adat dan busana pengantin.

Arus globalisasi membawa banyak perubahan pada sistem-sistem kehidupan sosial dan budaya. Ada banyak nilai-nilai yang bergeser esensi dan fungsinya, termasuk pada busana pengantin Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Pergeseran tersebut bukan semata-mata dampak dari globalisasi yang terjadi, melainkan satu bagian kecil yang menunjukkan bahwa perubahan sosial pada tatanan kehidupan bermasyarakat selalu ada, bahkan sangat dinamis. Perubahan

tersebut tidak dapat dihindari, dihentikan, dan diarahkan pada satu kepentingan tertentu, sehingga globalisasi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mempengaruhi ketradisional budaya dan pola kehidupan sosial, menjadi bagian dari kehidupan modern, walaupun, pada beberapa sisi, globalisasi sering terlihat sebagai suatu pengrusakan dan pemerosotan terhadap suatu sistem budaya dan kehidupan sosial. Dengan melihat sumber daya alam dan sumber daya manusia di Musi Banyuasin, dapat dimaklumi kenapa pergeseran itu senantiasa berlangsung cepat.

Berbeda dari pilihan *mode* untuk kehidupan sehari-hari yang dapat dengan lebih *luwes* mengakomodasi keinginan individu mengekspresikan diri, pilihan busana pengantin ditentukan oleh banyak pihak di luar individu. Untuk pengantin di Musi Banyuasin, justru posisi sosial keluarga besar, orangtua, paman dan bibi, kakek dan nenek, seringkali sangat menentukan pilihan gaun pengantin. Selain itu, tentu saja adat istiadat, termasuk keyakinan agama.

Banyak didapatkan busana pengantin di Musi Banyuasin, yang dapat dikatakan sebagai bentuk perkembangan dari busana pengantin yang sudah ada. Bentuk perkembangan busana pengantin, baik dalam bentuk maupun bahan. Salah satu perkembangan bentuk busana, dengan digunakannya cadar atau selubung dan gaun yang menyapu lantai, penggunaan bahan-bahan baru seperti: dahan, ranting, daun, dan bunga yang diadaptasi sedemikian rupa hingga terlihat seperti motif geometris di atas bahan-bahan satin, organdi, *tulle*, sifon, dan brukat. Tampilannya dapat menjadi gaun ataupun busana dua potong, yaitu atasan *bustier* dan rok panjang model *mermaid* (menyempit di lutut dan melebar dibagian

bawah) sepanjang mata kaki ataupun *maksi*. Selain itu ada juga dipadankan dengan celana panjang yang dililit *stola* dari *lace*. Paduan kreatif juga terlihat dari bunga tangan yang dirangkai dari anyaman kawat tembaga, *tulle*, dan bunga-bunga hidup.

Hadirnya variasi dalam busana pengantin di Musi Banyuasin, dapat melacak alasan-alasan yang membuat terjadinya perubahan pemaknaan terhadap kesakralan dan kereligiusan dalam pelaksanaan prosesi perkawinan. Tingkat kejenuhan penggunaan busana pengantin dan banyaknya alasan yang membatasi untuk menggunakan busana pengantin Musi Banyuasin, pada beberapa perkawinan, disebabkan oleh hadirnya variasi tersebut, dengan adanya pilihan busana pengantin, selain busana pengantin yang sudah ada. Sebetulnya, kondisi semacam ini lebih tepat dikatakan sebagai ketidakmampuan penduduk setempat untuk mengikuti dan menghadirkan pola tradisi yang berlaku, disebabkan oleh kemiskinan, ketidaktahuan, bahkan ketidakpedulian terhadap pola tradisi, yang diakibatkan kerasnya arus perkembangan dan globalisasi di Musi Banyuasin. Semakin dalam akan berbicara mengenai gejala perubahan sosiokultural pada tatanan kehidupan bersosial dan bernegara di daerah tersebut.

Kain songket memang produksi dan warisan yang sangat bersejarah di Palembang, sehingga dapat dikatakan bahwa kain songketlah yang membesarkan dan memperkenalkan tanah Sumatera Selatan, yang dulunya kerajaan Sriwijaya, kepada khalayak umum, baik domestik, sampai hampir diseluruh pelosok daratan Asia, dan semakin jauh lagi ke daratan Eropa. Tidak ada yang menyangkal keindahan kain songket Palembang, misterius, dan mengandung banyak ajaran

serta petunjuk kepada masyarakatnya. Motif, warna, dan bahan yang digunakan, begitu banyak memikat orang untuk memilikinya. Begitu pentingnya keberadaan kain songket di Palembang, sampai-sampai kain ini pernah memiliki kedudukan dan lambang status kebesaran dari beberapa orang, dan tidak sembarang orang dapat menggunakan serta memiliki kain songket Palembang.

Kain songket Palembang, pada saat ini keberadaannya semakin terancam oleh produksi tekstil buatan pabrik, yang memproduksi kain-kain yang mirip dengan motif dan bentuk kain songket Palembang. Dengan harga yang benar-benar murah daripada harga kain songket Palembang, tentu saja, hal semacam ini membuat para konsumen untuk berpikir dan membandingkan. Ironisnya, para konsumen lebih mementingkan kemiripan, dengan harga yang lebih rendah. Tidak dapat disalahkan juga atas situasi semacam ini, karena perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, memaksa masyarakat untuk lebih mementingkan kebutuhan hidup, daripada memenuhi kebutuhan barang-barang mewah. Sebetulnya, kondisi semacam ini pernah diciptakan oleh para penguasa pada beberapa abad sebelumnya, bahwa tidak sembarang orang yang dapat menggunakan kain songket Palembang, melainkan orang-orang kaya, atau orang-orang yang memiliki kedudukan saja. Bukankah situasi ini dapat disamakan?.

Gejala pergeseran semacam ini sudah berlangsung, dan mungkin akan terus terjadi, selama tidak ada tindakan yang positif untuk mempertahankan eksistensi kain songket Palembang. Salah satu contoh pergeseran, seperti: mulai tidak digunakan kain songket Palembang pada acara-acara adat dan perkawinan, tidak diwajibkan penggunaan kain songket Palembang pada acara khitanan dan

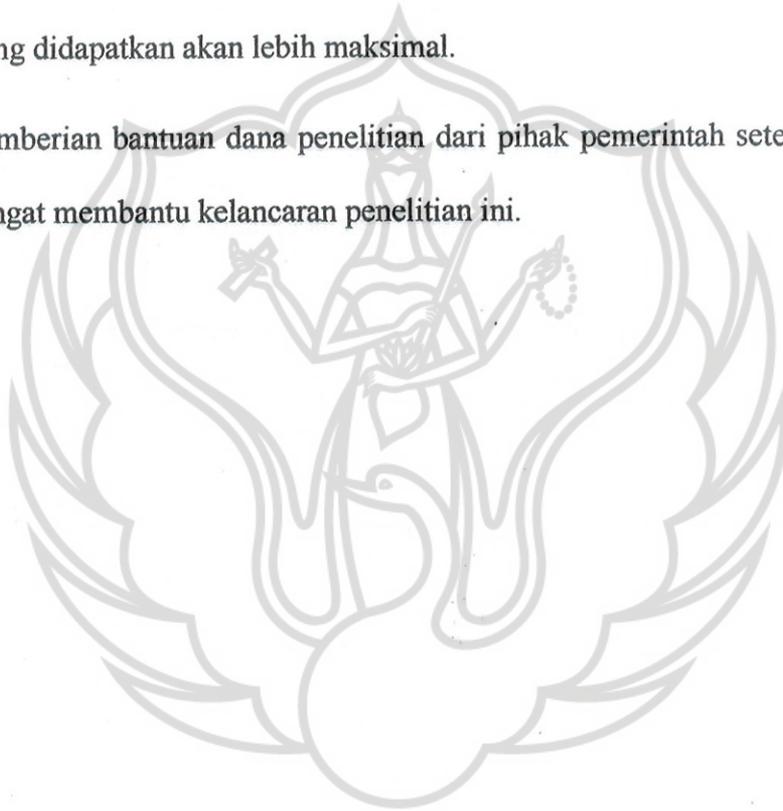
selamatan bayi, dan masih banyak lagi pergeseran-pergeseran yang akan terjadi. Sangat disayangkan, pada saat kondisi semacam ini, tindakan “penyelamatan” dan inovasi, dalam rangka mempertahankan? eksisnya kain songket Palembang, dilakukan oleh orang yang bukan dari Palembang. Inovasi yang dilakukan adalah memadukan kain songket Palembang menjadi busana pesta, busana resmi. Mulai ada bentuk variasi yang dilakukan oleh para desainer dan nondesainer, dengan menggunakan material kain songket.

### **B. Saran**

Kondisi busana pengantin Musi Banyuasin akan tetap terancam keberadaan dan perkembangannya selama belum ada tindakan untuk menjaga dan mempertahankan, selain pendokumentasian, perlu diadakan pengenalan kembali kepada masyarakat setempat, bahwa busana pengantin tersebut memang sangat menarik untuk diketahui, serta digunakan pada saat menjalani prosesi perkawinan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dengan segera untuk dibenahi, baik oleh pemerintah ataupun masyarakat setempat, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Membuat dan memberlakukan kurikulum mengenai kain songket pada sekolah tingkat dasar sampai menengah, dengan harapan pada masa mendatang kain songket tetap ada dan senantiasa berkembang.
- 2) Bentuk baru dari busana pengantin, bukan merupakan kejenuhan dan kebosanan masyarakat terhadapnya, melainkan ketidaktahuan terhadap budaya tradisi.

- 3) Memperkenalkan secara lengkap dan terkonsep mengenai busana pengantin Musi Banyuasin kepada masyarakat, sehingga dapat dimengerti dan dipahami, bahwa busana pengantin mempunyai nilai yang penting untuk masyarakat setempat.
- 4) Sekiranya, masyarakat setempat dapat bersikap lebih terbuka dan dapat menerima para peneliti, yang melakukan penelitian, ada kemungkinan data yang didapatkan akan lebih maksimal.
- 5) Pemberian bantuan dana penelitian dari pihak pemerintah setempat, akan sangat membantu kelancaran penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

Malik, Abdul, et al. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta: Penerbit Adicita, 2003.

Al Hadar, Yasmine S. *Perkawinan dan perceraian di Indonesia: Sebuah Studi antar Kebudayaan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1977.

Alam, Syamsir, et al. *Kain Songket Palembang*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, 1995/1996.

\_\_\_\_\_. *Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Selatan*, Palembang: Departemen pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa", 1997/1998.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 4, 1997.

Atho', Nafisul dan Fahrudin, Arif, ed. *Hermeneutika Transedental; Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: Ircisod, 2003.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 1998.

Bangun, Sem C. *Kritik Seni Rupa*, Bandung: Penerbit ITB, 2000.

Brannen, Julia. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Cavallaro, Dani. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara, 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Monografi Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, t.th.

- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika; Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Cet. 3, 2004.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Gie, The Liang. *Konsepsi Tentang Ilmu*. Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1984.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Putra A Bardin, 1999.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Kartikasari, Tatiek dan Yunus, Ahmad, ed. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan dengan Sila-sila Dalam Pancasila Daerah Sumatera Selatan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985.
- Kartiwa, Suwati. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, Cet. 3, 1996.
- Koentjaraningrat. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1971.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 8, 2000.

- Kusnadi. "Peranan Seni Kerajinan Tradisional dan Baru dalam Pembangunan", dalam *Analisis Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983.
- Lutvia, Lucky. "Gaya Berbusana "ABG" Dewasa ini; Fenomena Gaya Busana Para Remaja di Kota Bandung dan Jakarta", dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 2, Maret 2001.
- Mayer, Frans Sales. *Hand Book of Ornament*. New York: Dover Publication, Inc, 1992.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, Cet. 2, 2002.
- Nakamura, Hisako. *Divorce in Java: a study of the dissolution of marriage among Javanese Muslims*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Nugraha, Nindya, ed. *Asal-usul Raja Palembang dan Hikayat Nakhoda Asyiq dalam Naskah Kuno*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2001.
- Nursyiwani, A. *Tenun Tradisional Minang Kabau*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat, 1982.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1976.
- Prodjodikoro, Wirjono. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Bandung: Vorkink-Van Hoeve, t.th.
- Rasyidi, Lili. *Hukum perkawinan dan perceraian di Malaysia dan Indonesia*. Bandung: Alumni, 1982.
- Read, Herbert. *Pengertian Seni*. Penerjemah; Soedarso Sp. Yogyakarta: ASRI, 1954.
- Sachari, Agus. *Estetika; Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: ITB, 2002.

- Sahman, Humar. *Mengenal Dunia Seni Rupa; Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik, dan Estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1993.
- Singarimbun, Masri. *Penduduk dan perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- SJ., Fx. Mudji Sutrisno. dan SJ., Christ Verhaak. *Estetika; Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- SKH *Kompas*, beberapa edisi.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Subekti, R. dan Tjitrosudibio, R. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: Pradnya Paramita, Cet. 34, 2004.
- Sudiyat, Imam. *Hukum Adat; Sketsa Asas*. Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Mulia, T.G.S. dan K.H, Hidding, Penterj. *Ensiklopedi Indonesia*. Bandung: Graven Hage, t.th.
- Tim Penyusun. *Perjalanan Kabupaten Musi Banyuasin*. Musi Banyuasin: Panitia Peringatan Hari Jadi Ke-48 Kabupaten Musi Banyuasin, 2004.
- Vredembregt, Jacob. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1978.
- Worsley, Peter, et al. *Pengantar Sosiologi; Sebuah Pembanding*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi I-II, 1991.

Tim Penyusun, “Wilayah Geografis Sumatera Selatan”, dalam <http://www.bps.go.id>, diakses Minggu, 05 Desember, 2004, 21:16:20.

Tim Penyusun, “Wilayah Geografis Musi Banyuasin”, dalam <http://www.muba.go.id>, diakses Senin, 06 Desember, 2004, 10:02:44.

BPS Sumatera Selatan. “Wilayah Geografis Sumatera Selatan”, dalam <http://www.sumsel.go.id>, diakses Selasa, 12 April, 2005, 7:48.

